

PAPER NAME

**Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Ton
gkonan.pdf**

WORD COUNT

8406 Words

CHARACTER COUNT

53568 Characters

PAGE COUNT

15 Pages

FILE SIZE

654.7KB

SUBMISSION DATE

Jun 18, 2023 11:33 AM GMT+8

REPORT DATE

Jun 18, 2023 11:34 AM GMT+8

● **7% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● **Excluded from Similarity Report**

- Internet database
- Submitted Works database



Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja

(Studi Kasus di Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja)

Grilyon Tumba'Arrang¹, Andi Agustang², Muhammad Syukur³

¹²³Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : grilyontumbaarrang12@gmail.com¹

Abstrak. Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat Tongkonan dan Alang Pada Masyarakat Toraja (Studi kasus di Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja). (Di bimbing oleh Andi Agustang dan Muhammad Syukur). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pemaknaan rumah Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja. 2) Bentuk pergeseran pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja. 3) Faktor penyebab pergeseran rumah adat Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja. Jenis penelitian yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu trigulasi sumber. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang 1) sebagai gambaran pusat kehidupan sekaligus personifikasi diri orang Toraja dengan Sang pencipta 2) Sebagai Simbol penjamin harkat dan martabat orang Toraja 3) sebagai pusat pelaksanaan ritual upacara adat- istiadat orang Toraja 4) sebagai simbol kemakmuran orang Toraja 5) tempat bermusyawarah bagi para penguasa adat dan lembaga sosial. Bentuk pergeseran pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam masyarakat Toraja dapat dilihat dari bentuk wujudnya yakni berupa meteril yang terdiri dari beberapa bentuk pola konstruksi bangunan, ukiran maupun ornamen-ornamen yang melekat dan bentuk wujud berupa immateril yaitu pada bentuk makna dimana masyarakat melihat keskaralan dari bangunan ini hanya dipadang 1) sebagai sosial hiburan untuk destinasi wisata, 2) sebagai wadah sosial politik, 3) kebutuhan praktis masa kini mengenai status sosial penghuninya serta, 4) sebagai identitas orang toraja, disamping itu ada bentuk fungsi yang bergeser yakni fungsi pertanian, fungsi agama, fungsi agraris, fungsi ketahanan dan fungsi kehakiman. Pergeseran pemaknaan ini didorong oleh adanya faktor 1) adanya motivasi mempertahankan prestise, 2) adanya interseksi sosial dalam perkawinan, 3) adanya tingkat pendidikan, 4) taraf ekonomi yang tinggi, 5) adanya agama, 6) teknologi.

Kata Kunci: Pergeseran Pemaknaan, Rumah adat Tongkonan, alang

Abstract. Shifting of the Meaning of Tongkonan and Alang Traditional Houses in the Toraja Community (Case study in Lembang Marinding District Mengkendek Tana Toraja Regency). (Supervised by Andi Agustang and Muhammad Syukur). This research aims to find out 1) the meaning of the Tongkonan and Alang houses in the Toraja community. 2) The form of shifting the meaning of traditional houses of Tongkonan and Alang to the Toraja community. And 3) Factors causing the shifting of Tongkonan and Alang traditional houses to the Toraja community. The type of research used is descriptive qualitative analysis which aims to analyze and illustrate the shift in meaning of the

Tongkonan and Alang traditional houses in the Toraja community. The data collection technique is observation, interviews and documentation. Data validation technique that is source triangulation is to examine the credibility of the data carried out by checking the data that has been obtained through several sources. From the results of this study it was found that the meaning of traditional houses Tongkonan and Alang 1) as a picture of the center of life as well as personification of the Toraja people with the Sang creator 2) As a symbol of guarantor of the dignity of the Toraja people 3) as a center for carrying out rituals of Toraja customs and rituals 4) as a symbol of prosperity for the Toraja people 5) a place of deliberation for customary rulers and social institutions. The shifting of the meaning of the traditional house of Tongkonan and Alang in the Toraja community can be seen from the shape of the form, namely in the form of meters consisting of several forms of construction patterns of buildings, carvings and ornaments and inherent form of immaterial form, that is, in the form of meaning where the community sees the obstacle of the building this is only diadang 1) as social entertainment for tourism destiance, 2) as a social political container, 3) current practical needs regarding the social status of its inhabitants and, 4) as the identity of the Toraja people, besides that there is a form of shifting function namely agricultural function, function religion, agrarian function, endurance function and justice function. This shift in meaning is driven by factors 1) the existence of motivation to maintain prestige, 2) the existence of social intersection in marriage, 3) the level of education, 4) high economic level, 5) the existence of religion, and 6) technology.

Keywords: Meaning Shift, Tongkonan traditional house, alang



14 ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang kaya akan adat istiadat yang dianut oleh masing- masing daerah yang ada di Nusantara. Berbicara mengenai budaya tentu tidak akan pernah lepas dari peranan masyarakat yang ada didalamnya untuk ikut melestarikan, menjaga, memelihara budaya tersebut. Dilihat dari sudut pandang kacamata sosiologis bahwa budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan yang di ibaratkan seperti dua sisi mata uang yang saling menempel dan tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu orang Toraja dalam kehidupnya sangat terikat oleh sistem adat budaya yang berlaku hingga saat ini. seperti pada budaya yang dimiliki oleh suku Toraja dimana masyarakatnya begitu kuat dalam mempertahankan budaya *Rambu solo*, budaya *Rambu Tuka* dan berbagai bentuk ornamen bangunan seperti *Tongkonan* serta *Alang* bahkan berbagai bentuk ragam hias yang dimiliki oleh suku Toraja.

Pada dasarnya *Tongkonan* dan *Alang* dapat diibaratkan masyarakat dan budaya yang

menjelaskan bahwa seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, sebab *Tongkonan* secara horisontal pasangannya adalah *Alang*, dimana *Tongkonan* itu menghadap ke utara dan *Alang* sendiri menghadap ke selatan. *Tongkonan* juga dapat diartikan sebagai ibu yang berarti ibu itu mampu menjaga dan melindungi anak-anaknya. *Tongkonan* berasal dari kata *tongkon* yang bermakna menduduki atau tempat duduk. Dikatakan sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan Toraja yang duduk dalam *tongkonan* untuk berdiskusi, sedangkan *Alang* dapat diartikan sebagai Ayah yang berarti perkasa atau ayah juga sebagai tulang punggung dalam sebuah keluarga (Petrus 2018) *Tongkonan* dan *Alang* adalah simbol representasi pemiliknya mulai dari konstruksi, ukiran- ukiran yang sangat detail sampai ornamen- ornamen yang semuanya itu mengungkapkan fungsi dan peranan rumah *Tongkonan* dan *Alang* itu berada.

Dahulu tidak semua masyarakat Toraja bisa membangun *Tongkonan* maupun *Alang* telah diungkapkan di atas bahwa rumah adat

Tongkonan dan *Alang* beserta ukirannya memiliki makna dan fungsi sehingga pembangunannya di peruntukan saja kepada golongan bangsawan saja secara otomatis memiliki status sosial yang tinggi, sebab *Tongkonan* dan *Alang* memiliki simbol-simbol baik secara fisik maupun *singgi'* (tuturan-tuturan sakral untuk meluhurkan martabat *Tongkonan* dan *Alang*). namun dengan seiring berjalannya ruang dan waktu dan berkembangnya kehidupan yang menggiring masyarakat untuk berkembang kearah moderen sehingga kenyataan sekarang ini menunjukkan bahwa orang Toraja tidak lagi mengutamakan membangun atau mendirikan rumah *Tongkonan* dan *Alang* seperti bentuk asli yang secara turun-temurun mereka miliki namun cenderung rumah adat dibangun dengan mengikuti teknologi dewasa ini sehingga bentuk asli mengalami perubahan dan pembangunan rumah adat *Tongkonan* dan *Alang* sudah tidak berdasarkan pada tiga aspek pokok diantaranya aspek pada pola keyakinan *Aluk Todolo* yang mengikat pembangunan rumah orang Toraja, Aspek konstruksi dan arsitek rumah orang Toraja dan aspek peran dan fungsi rumah adat Toraja dalam kehidupan orang Toraja (Tangdilintin, 2012)

Hal ini telah terjadi dalam masyarakat Toraja di Lembang Marinding dimana pembangunan *Tongkonan* dan *Alang* dibangun tidak lagi memperhatikan aspek-aspek penting diantaranya berdasarkan pada ajaran atau aturan *Aluk Todolo*, dimana dalam masyarakat tersebut *Tongkonan* dan *Alang* yang dibangun itu hanya sebagai bentuk miniatur rumah yang memiliki hiasan cantik yang tidak memiliki makna yang berarti bahkan sebagai tempat peristirahatan maupun tak sedikit dijadikan sebagai tempat objek wisata bagi pemiliknya yang dapat dijadikan sebagai tontonan liburan bagi masyarakat lain yang bukan berasal dari suku Toraja dan tidak berfungsi lagi sebagai rumah atau tempat duduk untuk membuat aturan-aturan sebagai lembaga dan pembinaan sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Masyarakat dan kebudayaan

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggrisnya *society* sedangkan istilah komunitas dalam bahasa Inggrisnya *community*. Pengertian masyarakat (*society*) jelas beda dengan masyarakat setempat (*community*) atau

komunitas. Pengertian masyarakat (*society*) sifatnya lebih umum dan luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat (*community*) lebih terbatas dan juga dibatasi oleh areal kawasannya, serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya lebih erat pada masyarakat setempat (*community*) daripada masyarakat (*society*), dan persatuan juga lebih erat (Setiadi & Kolip, 2011) Dari berbagai pendapat tentang masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (bearanak pinak).

Kebudayaan merupakan sebuah sistem, dimana sistem itu terbentuk dari perilaku baik itu perilaku badan maupun perilaku pikiran. Hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat, dimana pergerakan yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat. Kata budaya dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal, budi, atau adat istiadat. Secara tata bahasa pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Jadi, kebudayaan atau singkatan "budaya", menurut Koentjaraningrat merupakan "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Lebih spesifik lagi seorang Antropolog yaitu, E.B Taylor," mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soekanto, 2010).

Dari berbagai definisi diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah merupakan sebuah sistem dimana sistem itu terbentuk dari perilaku baik itu perilaku badan maupun pikiran hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari suatu masyarakat, dimana pergerakan yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat. Pemahaman tentang kebudayaan adalah suatu persoalan yang sangat dalam dan luas, bidang

cakupannya meliputi seluruh pikiran, rasa, karsa dan hasil karya manusia

b. Pergeseran Budaya Masyarakat

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti lebih luas dari pada itu. Kebudayaan meliputi hasil cipta, karsa, rasa, dan karya manusia baik yang materiil maupun nonmateriil (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian) (Ahmadi, 2009)

Pada dasarnya setiap masyarakat pasti mengalami sebuah perubahan atau pergeseran. Perubahan yang dimaksud berupa perubahan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.

Selanjutnya (Koentjaraningrat, 2000) mengemukakan bahwa Perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap berguna dalam hidupnya.

Adapun konsep perubahan kebudayaan menurut (Safri, 2002) bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Lambat atau cepatnya perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, berubah adalah sifat utama dari kebudayaan. Kebudayaan selalu berubah menyesuaikan diri dengan munculnya dapat terjadi akibat pengaruh faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri, atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat (eksternal). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan atau pergeseran pasti akan terjadi dalam masyarakat karena terletak pada faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan baik berupa internal maupun eksternal dalam lapisan masyarakat pada umumnya.

c. Sistem Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja

Misa' kada dipotuo, Pantan kada dipomate, sangkutu 'banne sangboke amboran, nilai-nilai yang tercermin dalam keberhasilan pembangunan hanya bisa didapat jika semua komponen yang ada menciptakan hubungan yang kuat, sehingga kesatuan kebhinekaan (Ma'na et al., 2015). Sistem sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi antar individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama, yaitu berpedoman pada norma-norma sosial. Nilai budaya memberi semangat dan kebersamaan dalam mengelola potensi lokal nilai bisa menjadi kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai dasar terkandung dalam komunitas Toraja program pengembangan diharapkan menjadi landasan moral dan etis dalam visi tersebut dan misi serta kebijakan pembangunan daerah (Ma'na et al., 2015)

Nilai kemitraan dan solidaritas dan kemitraan di antaranya manusia, hewan, dan tumbuhan adalah hadiah dari Tuhan dan harus dilestarikan dan terawat. Manusia harus memelihara ternak sebagai sumber ekonomi dan pemeliharaan tanaman untuk kehidupan manusia. Nilai-nilai adalah dasar bagi kehidupan dan kegiatan sehari-hari berpenghidupan, termasuk dalam menyikapi kegiatan pembangunan daerah di Indonesia umum (Ma'na et al., 2015)

Di masyarakat Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan berikut: 1) *Bangsawan Tinggi (Tana' Bulawaan)* *Bangsawan/nigrat/Tokapua atau (Tana' Bulaan)* yaitu kalangan *bangsawan* yang mampu Tingkatan ini adalah golongan *rulling class* dalam masyarakat Toraja. Pada umumnya, golongan *bangsawan* ini memegang peranan dalam masyarakat Toraja sejak dahulu dan mereka pula yang menguasai tanah persawahan di Tana Toraja 10%. (Petrus, 2018). 2) *Bangsawan Menengah (Tana' Bassi)*. Golongan menengah masyarakat Toraja disebut *Tomakaka*. Golongan ini adalah orang-orang yang dapat membelah dan melindungi masyarakat hak-hak para warganya. Golongan ini meliputi golongan *bangsawan tinggi* dan juga golongan masyarakat biasa memiliki sifat pemberani dan pejuang/patroit dalam masyarakat. 3) *Masyarakat Biasa (Tana' Karurung)* Kasta ini merupakan golongan terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja yang disebut *Tobuda*. 4) *Golongan Hamba (Tana'*

Kua-Kua) Golongan kasta ini merupakan pengabdian atau hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya.

d. Tongkonan dan Alang Simbol Status Orang Toraja

Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga tinggal di *Tongkonan*, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut *banua*). Tongkonan terdiri atas kata Tongkon artinya duduk. *Tongkonan* berarti tempat duduk, tempat orang bermusyawarah. *Ma'tongkonan* artinya duduk bermusyawarah. *Banua Tongkonan* adalah rumah adat tempat bermusyawarah, membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan peran dan fungsinya dalam wilayah adat (Tangdilintin, 2012). Tongkonan sendiri berbentuk rumah panggung yang dibangun dari kombinasi batang kayu dan lembaran papan. Materil kayu yang digunakan adalah kayu uru yang merupakan kayu lokal yang berasal daerah Sulawesi. Pada dasarnya, semua tongkonan berperan kuat dalam kepercayaan masyarakat, yang mana dapat dilihat dari struktur tongkonan. Setiap penanian, bua 'atau pesio' memiliki struktur tongkonan sendiri, dan sebagai bentuk sipil hal-hal ini didasarkan pada sistem *tana'* (Ma'na et al., 2015). Pasangan Tongkonan secara horizontal adalah Alang. Bangunan rumah adat Tongkonan dilengkapi dengan mendirikan Alang (lumbung padi) yang menghadap ke rumah Tongkonan. Tongkonan menghadap ke utara, sedangkan alang menghadap ke selatan. Alang berdiri di sebelah utara Tongkonan. Alang diberi gelar *londongna banua* (ayam jantannya rumah). Ungkapan ini menunjukkan pada ide laki-laki. Ayam jantan dalam tradisi budaya Toraja adalah simbol keperkasaan dalam suatu persabungan, perkelahian, dan bahkan peperangan. Secara umum ditemukan klasifikasi tongkonan sesuai dengan masing-masing fungsi. 1) Tongkonan Layuk, bangsawan tongkonan, ada di tangan para pemimpin. 2) Tongkonan Patalo anak, artinya tongkonan Layuk keturunan tongkonan. 3) Tongkonan Pesio'item aluk, yaitu tongkonan yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan dan kebiasaan aluk. 4) Tongkonan pabalian, pembantu rumah, artinya menemani

tongkonan WHO berada di dalamnya dalam urutan pertama ke urutan ke tiga. 5) Tongkonan barang patulak, yaitu bantuan tongkonan dengan tugas-tugas tertentu. 6) Tongkonan Bulu dia'pa', yaitu tongkonan gratis, kebanyakan orang. 7) Tongkonan Kaunan item, yaitu budak "tongkonan" Dalam fungsi "Tongkonan" di atas tingkat enam dan tujuh, termasuk struktur tongkonan, tetapi tidak termasuk dalam kepemimpinan dan fungsi publik dilakukan oleh tongkonan. Strukturnya tidak sama di semua tempat. Namun umumnya berlaku: di setiap cekungan, penanian, dan bua ' (Ma'na et al., 2015).

Sebagai pasangan Tongkonan, Alang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi yakni sumber kehidupan. Kepercayaan *Aluk Todolo* mencatat bahwa padi adalah tanaman makan yang dibina dan di pelihara oleh dewata, sehingga diberi penghormatannya yang layak oleh manusia. Setiap Tongkonan memiliki satu, dua, tiga sampai duapuluh buah alang tergantung kebutuhan dan kemampuan pewaris Tongkonan.

e. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Toraja

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya tidak bisa terlepas dari manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia pastinya melakukan interaksi antar sesama dengan bahasa komunikasi yang bermacam-macam. Hal itu kemudian menjadi faktor adanya perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat. Perubahan sosial menekankan perubahan yang terjadi pada aspek kultural atau budaya serta aspek struktural (struktur masyarakat), dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. (Sztompka, 2017) Perubahan antara satu manusia maupun suatu masyarakat itu berbeda-beda. Hal itu disebabkan setiap kelompok masyarakat ataupun individu mempunyai kemampuan dan pemikiran yang berbeda-beda pula. Ada kalanya perubahan itu terjadi dengan cepat dan ada pula yang terjadi cukup lambat.

Perubahan sosial melibatkan tiga dimensi waktu yaitu dulu, sekarang, dan akan datang (Martono, 2011) Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya yang menyangkut aspek kehidupan seperti kesenian maupun aturan-aturan hidup dalam bermasyarakat. Dalam masyarakat Toraja saat telah mengalami perubahan sosial maupun budaya karena adanya Modernisasi mempengaruhi kebudayaan dalam hal landasan

berpikir, dimana manusia menjadi lebih kritis dan individualis dalam menjalankan perannya dalam masyarakat.

Modernisasi yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat antara lain adalah masuknya zaman kolonial Belanda, masuknya agama Kristen, hingga yang paling dominan adalah modernisasi pola pikir yang dibawa oleh generasi muda Toraja yang umumnya kaum perantau. Perubahan kebudayaan dan pergeseran nilai-nilainya ada pada penghapusan perbudakan serta sistem kemasyarakatan, religi, mata pencaharian, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari adanya pergeseran makna yang terjadi pada pembangunan rumah adat Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja yang tidak lagi berdasarkan pada makna yang sebelumnya sejak nenek moyang itu ada.

f. Landasan Teori

Penggunaan simbol-simbol ini acapkali menghasilkan makna-makna yang berbeda dari perilaku komunikasi walaupun tak jarang pemaknaan atas simbol akan menghasilkan arti yang sama, sesuai harapan perilaku komunikasi tersebut. Oleh George H. Mead mengenai interaksionisme simbolik. Mead menulis buku yang didalamnya menggambarkan tentang *Mind, Self, Society*. Mead memandang akalbudi (*mind*) bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai proses sosial (Bernad & Raho, 2007). Dalam hal ini menunjukkan manusia bertindak dengan seksama mengenai aksi dan reaksi yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Sedangkan *Self* Mead juga memandang bahwa bukan sebagai benda namun suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan melalui proses sosialisasi dan Mead memandang *society* atau masyarakat itu bersifat lemah dan pola-pola interaksi sehingga Mead melihat masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul. Selain dari tokoh Mead ada juga Herbert Blumer yang mewakili aliran *pramatis*. Blumer menekankan tentang pentingnya kesadaran aktor dan bagaimana aktor tersebut mendefinisikan situasinya dan bertindak berdasarkan rasa kepemilikan terhadap dirinya sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna dalam suatu simbol disebabkan oleh proses interaksi melalui diri sendiri maupun interaksi lingkungan sosial. Selain itu salah-satu prinsip dari teori ini adalah

bahwa orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka atas situasi tersebut. Selain dari teori Intraaksionisme simbolik, teori penunjang dari penelitian ini adalah teori perubahan sosial Teori Fungsionalis yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Perubahan sosial merupakan hal yang wajar serta akan berlanjut selama manusia berinteraksi serta bersosialisasi. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur di dalam kehidupan masyarakat, baik secara materi dan imateril, sebagai cara menjaga keseimbangan masyarakat serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang dinamis seperti unsur geografis, biologi, ekonomi, ataupun unsur budaya. Konsep dari Teori Fungsionalis adalah *cultural lag* (kesenjangan budaya)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang diamati atau diteliti mengenai fakta yang ada dilapangan tentang pergeseran pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja. Penggunaan pendekatan kualitatif menekankan akan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak, karena itu paradigma karena penelitiannya sarat oleh muatan alamiah atau naturalistik (Agustina, 2011). Adapun lokasi dalam penelitian ini di Lembang Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Sasaran penelitian informan dalam penelitian ini adalah golongan bangsawan, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama maupun golongan biasa. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive Sampling* atau pengambilan data yaitu menentukan kriteria informan yakni masyarakat berdasarkan status sosialnya seperti golongan bangsawan, golongan menengah dan golongan bawah, para tokoh masyarakat, tokoh agama serta pemerintah setempat.

Dalam penelitian ini mengungkapkan pergeseran pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja yang telah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan instrumen yang dirumuskan serta ditunjukkan dalam mengungkap aspek-aspek sebagai berikut

(1) pemaknaan masyarakat mengenai rumah adat Tongkonan dan Alang, (2) bentuk pergeseran pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang, (3) faktor penyebab pergeseran pemaknaan. Dalam penelitian itu instrument utama adalah peneliti itu sendiri yang diketahui oleh subjek atau informan. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis, pedoman wawancara, kamera dan alat perekam.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian yaitu sistem klasifikasi golongan bangsawan dan golongan biasa. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan diperoleh peneliti dari pihak narasumber. Sumber informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut : (1) Informan kunci yaitu informan yang bisa membukakan pintu untuk mengenali keseluruhan medan secara luas, dalam hal golongan bangsawan (*puang*). (2) Informan ahli, yaitu informan yang terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan atau interaksi, dalam hal tokoh adat dan tokoh masyarakat. (3) Informan biasa, yaitu informan yang mengetahui suatu program atau kegiatan namun ia tidak berpartisipasi langsung dalam program tersebut, dalam hal ini tokoh pemudah

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara Mendalam.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah di siapkan sebelumnya.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi (Sugiyono, 2017).

2) Observasi.

Dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang di anggap berhubungan dengan objek yang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang di maksudkan penulis disini adalah peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku, teori, dalil

atau hukum-hukum, dan lain-lain yang termasuk dengan masalah penelitian.

a. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini proses analisis data yang digunakan adalah:

(1) Reduksi data, peneliti menyaring data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, baik itu pada saat wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun aparat pemerintah dan tokoh pemudah; (2) Penyajian data, peneliti menyajikan data secara keseluruhan dari hasil penelitian.

Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yakni pergeseran pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang pada masyarakat Toraja di Lembang Marinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam Masyarakat Toraja

Tingkah laku masyarakat dibingkai (*framed*) menurut serangkaian ide-ide kultur. Untuk mengerti tingkah laku ekonomi, tingkah laku politik, tingkah laku sosial, seseorang harus mengerti sistem makna-makna budaya yang melatari institusi-institusi ini bagaimana cara mereka berjalan, cara mereka berpakai dan cara mereka berbicara semuanya mengandung makna.

Analisa simbol dalam sebuah budaya berkaitan dengan makna benda-benda dalam budaya tersebut berupa makna kata-kata, makna tindakan, dan makna objek. Semua simbol beroperasi dan mempunyai dua segi fisik dan segi makna atau apa yang disimbolkan. Makna-makna simbolik itu menjadikan sesuatu menjadi fungsional, baik warna maupun benda lainnya (Palimbong C L, 2012) Simbol-simbol dalam budaya Toraja meliputi aspek yang berpusat pada bentuk, ruang, waktu, dan warna. Semuanya mengungkapkan makna yang dalam, permanen, dan tak dapat digantikan atau diwakilkan oleh simbol lainnya.

Begitu halnya dengan keberadaan pembangunan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam masyarakat Toraja khususnya di Lembang Marinding yang dikenal sebagai salah satu daerah Tallu Lembangna di Kabupaten Tana Toraja yang kaya akan budaya serta tradisi yang

dianut dalam masyarakat. Upacara adat dalam masyarakat Toraja khususnya di wilayah Marinding mengenai upacara rambu solo' maupun upacara rambu tuka' itu dapat ditunjang oleh salah satu faktor yaitu keberadaan rumah adat Tongkonan dan Alang sehingga upacara itu dapat berjalan dengan baik khususnya bagi kalangan bangsawan.

Rumah adat Tongkonan dan Alang merupakan satu bentuk bangunan rumah dan tempat istirahat yang sangat luas dan besar perannya dalam kehidupan dan perkembangan kehidupan orang Toraja yang tak dapat diabaikan begitu saja karena bangunan ini tidak sama perannya dan fungsi rumah-rumah lain di tempat lain, maka dari itu makna dari sebuah rumah adat Tongkonan dan Alang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja karena ini dapat diartikan sebagai simbol falsafa hidup, seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang Parengge' yakni J.P Bandora : Tongkonan atau rumah adat Tongkonan adalah tempat untuk berkumpul bersama keluarga untuk sebuah acara rambu solo' dan rambu tuka', sedangkan Alang adalah tempat menyimpan padi dan tempat duduk untuk tamu-tamu terhormat. (Wawancara 23 Januari 2022). Rumah merupakan tempat hunian untuk terlindung terhadap iklim yang tidak menguntungkan seperti adanya ancaman dari binatang buas, tempat beristirahat, bekerja, membina individu atau keluarga, simbol maupun status sosial. Sehingga rumah adat tradisional merupakan bangunan yang memiliki struktur, proses pembangunan, fungsi dan ragam hias dengan ciri khas yang unik dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal inilah yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat sekaligus anggota pengawas Lembang Tappi Massu: Rumah adat Tongkonan dan Alang adalah bangunan yang merupakan simbol orang Toraja yang dibentuk dari turunan masyarakat Toraja secara turun-temurun yang menyerupai seperti perahu. (24 Januari 2020). Bagi masyarakat Toraja rumah bukan sekedar hunian belaka tetapi memiliki berbagai fungsi dan makna. Menurut falsafa hidup orang Toraja, rumah memiliki makna yang luas karena budaya, sikap, dan perilaku orang Toraja dibangun dalam sebuah bangunan tersebut dan bentuknya terakit pula dengan latar belakang historis nenek moyang mereka. Sehingga jelas bahwa kehidupan orang Toraja diikat oleh

sendi-sendi kehidupan keluarga yang tetap terbina sebagai status sistem kehidupan.

2). Bentuk Pergeseran Pemaknaan Rumah adat Tongkonan dan Alang Dalam Masyarakat

Perubahan ini merupakan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan (*agent of change*) terhadap bentuk konstruksi bangunannya, ornamen-ornamen, ukiran-ukiran yang melekat pada rumah adat Tongkonan dan Alang bahkan makna serta peranan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam masyarakat Toraja.

Orang Toraja menyadari bahwa adat-istiadat yang dimilikinya merupakan perwujudan diri dari masyarakat sekaligus menghadapi perubahan yang terjadi. Dalam pembangunan rumah adat Toraja yaitu Tongkonan maupun Alang telah mengalami beberapa pergeseran yang bisa dikatakan terjadi dari waktu ke waktu sampai saat sekarang ini tanpa memperhatikan bagaimana bentuk, ukiran bahkan makna apa yang terkandung dalam rumah adat tersebut. Hal ini telah diungkapkan oleh seorang *To' Parengge'* dari Tongkonan Alloan M.S Patiku mengatakan Dalam membangun sebuah Tongkonan dan Alang itu harus memperhatikan bentuk ukiran yang akan dipasang, seperti contoh ukiran *kandaure*, tanduk kerbau, matahari dan bulan. Jika tidak ada ukiran tersebut maka Tongkonan itu akan kelihatan tidak sakral bahkan tidak memiliki makna, jadi ukiran merupakan elemen terpenting sebab memberikan makna bagaimana status sang pemilik bangunan tersebut. Namun saat ini telah ada beberapa tongkonan yang dibangun tidak menempelkan ukiran-ukiran tersebut (wawancara 04 Februari 2020)

Dinamika masyarakat merupakan kehidupan masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan secara psikologis antara satu dengan yang lainnya yang berlangsung dalam satu proses yang dialami akibat dari proses modernisasi yang membawa pergeseran atau transformasi dalam masyarakat Toraja khususnya dalam pembangunan rumah adat Tongkonan dan Alang yang terus mengalami pergeseran. Pergeseran- pergeseran yang terjadi antara setiap subbudaya kerap berjalan tidak sejalan, ada yang secara rupa, sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih terbelakang.

Dalam mengamati fenomena desain, proses transformasi juga dapat diamati pada pergeseran nilai estetika. Pergeseran nilai estetika memiliki keterkaitan dan keterkaitan secara langsung dengan proses transformasi budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya hal ini telah diungkapkan oleh tokoh adat J.P Bandora mengatakan ;Kebanyakan dari Alang yang telah dibuat saat ini tidak lagi memiliki nilai estetika seperti dulu yang dimana bangunanya dibuat dari kayu-kayu pilihan dan dibangun dengan sedemikian rupa eloknya,namun saat ini Alang telah dibangun dengan menggunakan semen (cor) bahkan lantainya telah ditegel (wawancara 23 Januari 2020)

Perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Bisa kita lihat pada revolusi teknologi transportasi yang demikian canggih hingga berakibat pada perubahan pola mobilitas masyarakat dalam memahami makna kesakralan dari pembangunan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam masyarakat Toraja.

1) Faktor Penyebab pergeseran Pemaknaan Rumah Adat Tongkonan dan Alang

Kebudayaan akan terus hidup manakalah masyarakat mau mempertahankannya, sebaliknya kebudayaan akan musnah jika masyarakat tidak lagi menggunakannya tentu hal ini akan dipengaruhi oleh keadaan yang semakin berkembang ke arah yang lebih modern melalui beberapa proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif serta bergantung pada dimensi ruang dan waktu. Seiring berkembangnya masyarakat kearah yang moderen sehingga mendorong masyarakat akan melalui setiap *event* atau peristiwa yang merupakan suatu kejadian dalam masyarakat yang mampu menyebabkan suatu perubahan,peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa kecil maupun besar.Dalam perkembangan hidup orang Toraja yang berjalan sejajar dengan perkembangan budaya adat istiadat yang dianut baik dalam ritual upacara kematian (*rambu solo'*),upacara syukuran (*rambu Tuka'*) serta dalam pembangunan rumah adat Tongkonan dan Alang telah mengalami perubahan baik dari segi makna, fungsi bahkan ukiran-ukiran yang melekat. Pergeseran yang terjadi ini tentu akan dipengaruhi oleh beberapa

faktor yang ada baik faktor secara internal maupun faktor secara eksternal.

Dikalangan masyarakat orang Toraja telah diketahui bahwa pada zaman dulu Tongkonan dan alang itu hanya diperuntukan kepada golongan bangsawan semata, sehingga hanya golongan bangsawan saja yang bisa berhak membangun Tongkonan dan Alang ini,hal ini akan diwariskan kepada turunan keluarga dari tongkonan tersebut sehingga untuk tetap menjaga dan melestarikan dengan tujuan bahwa status kebangsawannya (*puang*) itu tidak luntur atau hilang.hal ini juga diungkapkan oleh tokoh adat Ali Randa Bunga bahwa: Tongkonan dan alang itu didirikan dan dimiliki oleh kalangan bangsawan karena itu merupakan kewajiban dari anak cucu yang berasal dari tongkonan tersebut dengan tujuan agar mereka tetap dianggap seorang bangsawan (*puang*) dikalangan masyarakat pada umumnya (wawancara 26 Januari 2020)

Perubahan dan perkembangan masyarakat memujudkan keberagaman dalam kehidupan sosialnya itu disebabkan karena adanya kedua kelompok yang saling berinteraksi dengan sangat dinamis baik secara individu dengan individu,individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.salah satu contoh adalah sebuah perkawinan dalam lingkungan keluarga. Perkawinan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga. sama seperti sistem daerah lain, perkawinan dalam budaya Toraja merupakan *total social phenomena* dimana unsur- unsur upacara, ekonomi kekerabatan dan politik dapat berjalan secara beriringan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Toraja yaitu sistem kekerabatan bilateral (*bilateral descent*) yaitu mengikuti garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Disamping itu juga suku otrang menganut sistem stratifikasi sosial terbuka (*open stratification social*) sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan interaksi satu dengan yang lain.

Demikian halnya dalam esensi Tongkonan dan Alang sampai saat ini yang masih memiliki eksistensi sekalipun makna dan fungsi telah bergeser ini disebabkan adanya keterbukaan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang ada baik dikalangan bangsawan maupun masyarakat biasa dalam sebuah proses perkawinan.ini kemudian disampaikan oleh seorang tokoh agama Y.S. Sholla mengatakan bahwa: Keberadaan

Tongkonan dan Alang alang saat ini telah dipicu oleh faktor adanya pernikahan silang dalam masyarakat Toraja khususnya dilembang Marinding antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa. (wawancara 11 Februari 2020)

Sebuah pemikiran mengenai orientasi akan masa depan dimana kondisi yang senatisa berubah atau merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan perubahan. Pemikiran yang selalu berorientasi pada masa depan akan membuat masyarakat selalu berpikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Demikian yang terjadi dalam masyarakat Toraja bahwa sebagian dari masyarakat yang ada telah melakukan gerak sosial yang dimaknai sebagai proses mobilitas sosial (*social mobility*) dimana masyarakat melakuakn proses perpindahan individu dari status ke status sosial yang lainnya baik secara vertikal maupun horizontal ini merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja untuk merubah nasib menjadi baik dengan tujuan mendapat pengakuan dari masyarakat lain tentang kondisi kehidupan yang baru melekat pada diri mereka. Salah satu gerak sosial yang dianut oleh orang Toraja yaitu melakukan mobilitas sosial dalam tingkat pendidikan,sebagian besar masyarakat toraja mengalami perubahan pemaham tentang bagaimana pentingnya pendidikan dalam keadaan moderen saat ini, sehingga pendidkan juga memicu sebagai faktor bisa bergesernya mengenai pemaknaan hadirnya Tongkonan dan Alang dalam masyarakat, hal ini disampaikan oleh seorang *parenge'* M.S Patiku mengatakan bahwa: Sekarang Tongkongon maupun alang sudah bisa dibuat oleh setiap keluarga,hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan sesorang tinggi dan merasa bisa membangun Tongkonan dan Alang.(wawancara 04 Februari 2020) hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingakt pendidikan seseorang maka pemikiran untuk majupun sangat terbuka lebar untuk merai kesuksesan.

Pembahasan

1). Pemaknaan Rumah Adat Tongkonan dan Alang dalam Masyarakat Toraja

Budaya sebagai suatu sistem dalam kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi para anggota masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku, serta

mengarahkan segala kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam diri setiap individu yang kemudian menjadikan individu sebagai manusia yang berbudi, kekuatan-kekuatan itu disebut dengan tri-sakti. Ketiga kekuatan itu ialah pikiran, rasa, dan kemauan yang mengkristal menjadi cipta, karsa dan rasa. Tri-sakti inilah yang disebut dengan budi (Ki Hajar Dewantara 1967:70). hal ini yang kemudian termanifestasi terhadap keberadaan sebuah kehormatan masyarakat Toraja tentang Rumah adat Tongkonan dan Alang merupakan simbol dari hasil cipta,rasa,dan karsa orang Toraja. Rumah Tongkonan memiliki 3 lapisan berbentuk segi empat yang bermakna empat peristiwa hidup pada manusia yaitu, kelahiran, kehidupan, pemujaan dan kematian.

Segi empat ini juga merupakan simbol dari empat penjuru mata angin. Setiap rumah tongkonan harus menghadap ke utara untuk melambangkan awal kehidupan, sedangkan pada bagian belakang yaitu selatan melambangkan akhir dari kehidupan. Anggota masyarakat adat dilihat dari Tongkonan mana seseorang lahir.

Tongkonan juga menjadi tempat penyelenggaraan upacara adat, perkawinan, permakaman, dan semua aktivitas upacara ritual aluk Todob. Tiap-tiap Tongkonan mendapat penghargaan adat dalam ritual Rambu Tuka dan Rambu Solo' secara permanen berupa daging dari bagian badan hewan tertentu. Itulah mengapa, bagian depan rumah adat Tongkonan selalu dihiasi dengan tanduk kerbau sebagai simbol dari kemakmuran dan kekayaan masyarakat Toraja. Adapun beberapa pemaknaan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam masyarakat yang dipahami diantaranya sebagai berikut:

a. Tongkonan atau rumah adat Tongkonan adalah gambaran pusat kehidupan sekaligus personifikasi diri orang Toraja dalam menghadap kepada Sang Pencipta *Puang Ma'tua*.

Penyelenggaran pesta adat pada tingkat-tingkat tertentu, dilaksanakan dengan mengacu pada konsep kosmologi Toraja, dan berpedoman pada ke empat titik mata angin, dimana Tongkonan sebagai titik pusatnya. Pembagian utara selatan barat dan timur dari Tongkonan dapat dijelaskan sebagai berikut: bagian utara dari Tongkonan disebut *Ulunna lino*, yang berarti 'kepala dunia'. Utara dikonotasikan sebagai: kepala, bagian depan, atasan, bagian yang dihormati, dan dianggap sebagai tempat suci tempat dimana *Puang Matua* (Tuhan Sang

Pencipta menurut ajaran *Aluk Todolo*) bersemayam.

Tongkonan selalu menghadap ke arah utara ke arah *ulluna lino* (kepala dunia). Tata hidup tongkonan merupakan ungkapan simbolik sebagai penghormatan dan pemuliaan kepada *Puang Matua*. Segala upacara adat untuk memuja atau memuliakan Puang Matua dilaksanakan di bagian utara Tongkonan. Sedangkan bagian selatan dari Tongkonan atau disebut *pollona' lino*, yang berarti 'ekor dunia'. Bagian selatan dikonotasikan sebagai: kaki, bawahan, ekor, pengikut, dan tempat kotor. Roh-roh orang yang telah meninggal dipercaya akan mengadakan suatu pelayaran ke suatu tempat yang disebut alam *Puya* (*Puya* adalah alam sesudah mati), itu berada di bagian selatan Tongkonan. Sedangkan bagian timur dan barat dapat dijelaskan sebagai berikut: timur di identifikasikan sebagai tempat terbitnya matahari, *rampe mata allo* (*rampe*=sisi, *allo*=matahari), yang dikonotasikan sebagai 'kehidupan', dan dianggap mewakili tentang; kebahagiaan, terang, kesukaan, dan sumber kehidupan. Sedangkan barat dihubungkan dengan terbenamnya matahari, *rampe matampu*, yang merujuk kepada 'kematian' atau sebagai mewakili unsur: gelap, kedukaan, dan semua hal yang mendatangkan kesusahan.

b. Rumah adat Tongkonan atau Tongkonan adalah sebagai simbol dan penjamin harkat dan marbat keluarga dari Tongkonan tersebut

Tongkonan pada mulanya tidak lain daripada tempat penguasa dan tempat sumber perintah dari penguasa yang mula-mula mendirikan Tongkonan tersebut, setelah meninggal dunia maka turunannya sebagai pengganti dan penerus peran kekuasaan dari penguasa itu yang tetap ditempatkan di rumah penguasa yang pertama, oleh karena kekuasaan itu merupakan hak dan kewajiban warisan kepada turunan penguasa maka sumber kekuasaan itu pun merupakan warisan bagi seluruh turunan dari penguasa yang mendirikan Tongkonan tersebut sehingga seluruh turunan tersebut tetap memiliki lambang persatuan dan sifat kekeluargaan yang kuat dari keturunan dari Tongkonan itu

Pasangan Tongkonan secara vertikal adalah liang (kuburan). Pasangan Tongkonan secara horizontal ialah alang. Itulah mengapa bangunan adat Tongkonan selalu dilengkapi dengan alang (lambung padi) yang menghadap ke rumah Tongkonan. Peletakan keduanya pun mengikuti kaidah adat. Tongkonan menghadap ke utara,

sedangkan alang menghadap ke selatan. Alang berdiri di sebelah utara Tongkonan. Alang digelari nama *londongna banua* (ayam jantannya rumah). Ungkapan ini menunjuk pada ide laki-laki. Ayam jantan dalam tradisi budaya Toraja ialah simbol keperkasaan dalam suatu persabungan, perkelahian, dan bahkan peperangan. sehingga masyarakat memberikan pemaknaan Alang sebagai berikut:

a. Alang adalah sebagai simbol kemakmuran orang Toraja

Pertanian merupakan mata pencaharian yang pokok dan utama bagi masyarakat Toraja pada umumnya, sehingga hasil dari pertanian yaitu padi memperlihatkan bahwa kesejahteraan orang Toraja dapat terlihat. Padi merupakan sumber kehidupan yang diyakini oleh masyarakat Toraja bahkan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* mencatat bahwa padi adalah tanaman makanan yang dibina dan dipelihara oleh *dewata*

b. Alang adalah sebagai tempat duduk untuk Tamu kehormatan

Kehadiran alang dalam masyarakat Toraja tidak hanya dilihat dari sektor pertanian, namun Alang juga hadir sebagai tempat yang di anggap istimewa atau terhormat yang diperuntukan bagi orang-orang bangsawan (*puang*), tokoh ada (*to'parengge'*), pendeta maupun kepala pemerintahan seperti bupati, camat, lurah, maupun kepala desa dalam menghadiri sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

2). Bentuk Pergeseran Rumah Adat Tongkonan dan Alang Dalam Masyarakat Toraja

Pergeseran – pergeseran yang terjadi antara setiap subbudaya kerap berjalan tidak sejalan, ada yang secara rupa, sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih terbelakang. Dalam mengamati fenomena desain, proses transformasi juga dapat diamati pada pergeseran nilai esteti. Pergeseran nilai estetik memiliki keterkaitan dan keterkaitan secara langsung dengan proses transformasi budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya. Dalam proses pembangunan rumah adat Tongkonan dan alang jika dilihat dari sudut tata letak bangunannya tidak mengalami perubahan atau pergeseran, kedua tetap saling berhadapan dimana Tongkonan menghadap ke utara dan Alang menghadap ke selatan, tetapi yang berubah itu

berupa dari kedua bangunan ini adalah berupa kebudayaan materil dan non materil diantaranya makna, fungsi, konstruksi maupun ornamen yang melekat pada bangunan tersebut.

a. Pergeseran pemaknaan Tongkonan dan Alang

(1) Tongkonan dulunya merupakan hunian tempat tinggal bagi kaum bangswan atau penguasa adat, namun saat sekarang ini para kaum bangswan telah meninggalkan lebih memilih untuk membuat rumah batu maupun panggung disamping rumah adat Tongkonan dengan alasan tongkonan tersebut tidak lagi mampu menampung seluruh anggota keluarga yang mau mendiami Tongkonan tersebut. sehingga Tongkonan saat ini hanya dipandang sebagai simbol status sosial penghuninya.

(2) Tongkonan yang didirikan dulu dianggap sebagai lambang pemersatu keluarga dari beberapa turunan Tongkonan

tersebut, namun saat ini beberapa dari turunan keluarga telah beralih membangun rumah

Tongkonan pribadi yang bisa disebut Tongkonan Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yaitu disebut dengan Tongkonan Ba'tu A'rii namun tidak memiliki makna sosial dalam masyarakat dan tidak

mendapatkan *tila'* berupa kepala kerbau, tanduk kerbau, maupun kaki kerbau sebagai suatu simbol kekuasaan, sehingga Tongkonan ini saat ini sebagai fungsi sosial kebutuhan praktis.

(3). Pada mula pembangunan Tongkonan dinilai sebagai tempat sumber hukum dan segala aturan yang bersumber dari ajaran *Aluk Todolo* yang akan mengatur segala sendi kehidupan keluarga bahkan masyarakat Toraja, namun hukum dan aturan itu tidak lagi berlaku semenjak munculnya gedung-gedung baru seperti kantor-kantor Lembang maupun kantor-kantor hukum lainnya, sehingga pembangunan Tongkonan saat ini hanya dinilai sebagai bangunan hiasan yang berdiri kokoh di halaman rumah sehingga Tongkonan hanya dipandang sebagai tontonan yang memberi makna sebagai identitas budaya orang Toraja sebagai salah-satu destinasi wisata yang harus dikunjungi oleh wisatawan.

b. Pergeseran Fungsi Tongkonan dan Alang

Meneliti sebuah Tongkonan dan Alang tidak hanya berhenti pada makna yang melekat pada kedua bangunan tersebut, tetapi lebih dari pada itu ada fungsi yang tak kalah pentingnya dalam kehidupan orang Toraja, namun karena keadaan yang terus

bergerak maju dan berkembang makna fungsi inipun ikut bergeser diantaranya:

(1) Fungsi Pertanian

Dalam fungsi pertanian ini dimana dulu bahwa sebelum masyarakat turun kesawah untuk menanam padi maka seluruh keluarga atau masyarakat di kumpulkan di Tongkonan untuk melakukan doa atau berupa sesajen seperti pemotongan hewan yang dipersembahkan kepada dewa sesuai dengan kepercayaan *Aluk Todolo* disebut *Aluk titanan tallu*, yakni : *Alukna Rampe Matallo* dengan ritus *pemala' rambu tuka'*. *Aluk Rampe Matampu* dengan ritus *pemala Rambu Solo'* dan *Aluk Mangola Tangnga*. namun hal ini tidak dilakukan lagi cukup dengan berdoa kepada satu Tuhan yaitu *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Agung), selain dari itu Alang yang dibangun saat ini tidak lagi digunakan sebagai tempat penyimpanan padi karena kebanyakan dari masyarakat menyimpannya didalam rumah panggung atau rumah batu dengan alasan praktis.

(2) Fungsi Keagamaan

Rumah adat Tongkonan dan Alang pada saat dulu merupakan bangunan yang dianggap sebagai gedung peibadatan seperti gereja dan mesjid dimana semua aktivitas ajaran aluk todolo dilaksanakan Tongkonan seperti *Aluk Rampe Matallo/ pemala' rambu tuka'* adalah doa-doa yang berhubungan dengan harapan dan kegembiraan/ syukuran, yang di tujukan kepada para Dewa dan Puang Matua yang berada di bagian timur rumah atau daerah upacara. Doa-doa ini dilakukan pada pagi hari sampai tengah hari. Salah satu contoh pelaksanaan ritus *rambu tuka'* adalah upacara mangrara Tongkonan atau peresmian rumah adat dan pernikahan serta beberapa ucapan syukur lainnya maupun *Aluk Rampe matampu/ pemala' rambu solo'* adalah doa-doa yang berkaitan dengan kematian atau kedukaan yang ditujukan kepada para arwah orang yang telah meninggal. Para arwah disembah di sebelah barat atau selatan rumah, upacara dilakukan pada sore atau matahari telah menurun ke barat. namun upacara itu mulai dihilangkan dengan hadirnya pendeta maupun ustad atau pastor yang memimpin ibadah atau pengajian.

(3) Fungsi Kehakiman

Keluarga yang berselisih pada atau berkonflik dalam sebuah Tongkonan pada saat dulu diselesaikan di Tongkonan atau duduk bersama diatas Alang untuk melakukan pembicaraan yang dipimpin oleh penguasa adat atau penghuni dari Tongkonan tersebut untuk

mencapai sebuah mufakat perdamain, namun fungsi kehakiman ini tidak berfungsi lagi semenjak ada lembaga yang mengayomi sebuah masalah dalam keluarga Tongkonan seperti lembaga Lembang atau lembaga kepolisian.

b. Pergeseran pola Konstruksi bangunan rumah Tongkonan dan Alang

Rumah adat ini merupakan rumah panggung dengan konstruksi rangka kayu. Bangunannya terdiri atas 3 bagian, yaitu *ulu banua* (atap rumah), *kalle banua* (badan rumah), dan *sulluk banua* (kaki rumah). Bentuknya persegi karena sebagai mikro kosmos rumah terikat pada 4 penjuru mata angin dengan 4 nilai ritual tertentu. *Tongkonan* harus menghadap ke utara agar kepala rumah berhimpit dengan kepala langit (*ulunna langi'*) sebagai sumber kebahagiaan.

(1) Atap

Atapnya melengkung menyerupai perahu selain itu ada informan yang menginterpretasikan bahwa garis dan bentuk atap dari Tongkonan maupun Alang itu sebagai gambar tanduk kerbau terdiri atas susunan bambu dan di atasnya dilapisi ijuk hitam dan terbuat dari bambu pilihan yang disusun tumpang tindih dengan dikait oleh beberapa reng bambu dan diikat oleh rotan/tali bambu, namun atap saat ini secara geometri tidak berubah tetapi bahan material yang digunakan yang tadinya bambu menjadi atap seng yang dicat berwarna kuning maupun warna merah.

(2) Tiang/A'ri

Dahulu tiangnya terbuat dari kayu uru, bentuk kolom persegi empat. Selain itu, digunakan juga kayu nibung agar tikus tidak dapat naik ke atas, karena serat dari kayu ini sangat keras dan sapat sehingga terlihat licin. Kolom disisi barat dan timur jaraknya rapat dan berjumlah banyak, agar kuat menampung orang-orang yang datang saat upacara kematian. Sedangkan sekarang seperti tiang sloof, yaitu sebagai pengikat antara kolom-kolom sehingga tidak terjadi pergeseran tiang dengan pondasi telah menggunakan besi, semen dan pasir (dicor) yang menyerupai *bangnga'* ini terlihat pada bangunan Alang saat ini.

d. Pergeseran ornamen-ornamen Tongkonan dan Alang

Motif-motif ornamen pada bangunan Toraja mengambil bentuk-bentuk dasar :hewan, tumbuhan dan benda langit. Motif hewan melambangkan kekuatan dan kekuasaan,

contoh: Ayam jantan : berkokok jam 5 pagi melambangkan kehidupan, Kepala kerbau menunjukkan prinsip yang kokoh. Motif tumbuhan melambangkan kemakmuran, contoh Lumut : menandakan sawah sebagai sumber kehidupan. Dan Motif benda langit melambangkan kekuasaan Tuhan, Umumnya bangunan tradisional Toraja seperti rumah adat Tongkonan dan Alang memiliki banyak ragam ukiran-ukiran yang menggambarkan simbol-simbol dari benda yang ada di sekitar hidup dan kehidupan manusia. Dari seluruh ragam ukiran yang terdapat pada rumah tongkonan, lumbung dan erong, ada 4 dasar ukiran atau dalam bahasa toraja disebut sebagai *Garonto' Passura'* diantaranya *Pa' tedong, pa' bare allo, pa' Manuk Londong, dan Pa' sussy*

Tetapi sekarang (*Garonto' Passura'*) atau dasar ukiran yang hanya ditempelkan di bangunan Tongkonan maupun Alang ini telah beralih dan banyak digunakan oleh masyarakat sebagai inovasi baru sebagai motif-motif yang melekat pada souvenir atau kerajinan-kerajinan tangan orang Toraja yang menyerupai ukiran yang dimasukkan ke kain tenun, ke baju sebagai bentuk hasil karya baru orang Toraja yang dijadikan buah tangan atau oleh-oleh bagi para wisatawan yang datang ke Toraja.

Salah satu premis dari Blumer (Poloma, 2004) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka inilah yang terjadi dalam masyarakat Toraja di Lembang Marinding bahwa mereka berinteraksi dan berubah makna-makna asli yang melekat pada Tongkonan dan Alang sehingga dengan maksud seluruh masyarakat bisa memiliki Tongkonan dan Alang tanpa membedakan status yang mengikat.

3. Faktor Penyebab Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat dan Tongkonan Dalam Masyarakat Toraja

Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Soekanto, 2006). 1. Faktor internal atau faktor yang berasal dalam : bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. 2. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar : lingkungan alam fisik yang ada di sekitar

manusia, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Terjadinya perubahan makna, fungsi, konstruksi bangunan, maupun ornamen yang melekat pada Tongkonan dan Alang pada orang Toraja tentu ada bererapa faktor yang mempengaruhi sehingga mengakibatkan perubahan atau pergeseran itu terjadi diantara sebagai berikut:

- a. Adanya motivasi untuk mempertahankan Prestise

Prestise adalah sebuah kehormatan atau wibawa dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang akhirnya membuat dirinya menjadi berbeda pada umumnya orang yang memiliki prestise dalam kehidupan sosial akan lebih dihormati dan disegani oleh masyarakat begitulah halnya dalam membangun Tongkonan maupun Alang dengan tujuan mempertahankan sebuah prestise kebangsawanannya dalam masyarakat agar tetap dihargai.

- b. Adanya Interseksi sosial dalam Perkawinan

Interseksi merupakan persilangan.jadi interseksi perkawinan disini bahwa adanya perkawinan silang yang terjadi antara golongan bangsawan dengan golongan biasa dimana kekuatan cinta (*power of love*) mampu mengeser ketahanan status sosial yang dimiliki oleh satu pihak baik pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

- c. Adanya Tingkat Pendidikan yang Tinggi

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga masyarakat (Agustang, 2007). Kepribadian orang Toraja yang bersifat terbuka membawa perubahan yang signifikan dalam hal pemikiran dengan adanya pendidikan yang ditempuh ke jenjang yang lebih tinggi sehingga memberikan dorongan untuk mengubah status sosial bukan lagi berdasarka prestise tapi berdasarkan prestasi sehingga lewat prestasi yang didapatkan itu membuat orang Toraja berlomba-lomba membuat Tongkonan dan Alang.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan rumah adat Tongkonan dan Alang dalam masyarakat Toraja yang ada di Lembang Marinding yang dianggap sakral karena berkaitan dengan falsafa hidup orang

Toraja yang bersumber dari ajaran *Aluk To'dolo* yang memberikan makna bahwa Tongkonan dan Alang menggambarkan sebagai pusat kehidupan serta bentuk personifikasi diri orang Toraja serta memberikan makna sebagai simbol kemakmuran orang Toraja,namun pemaknaan ini telah mengalami perubahan dalam masyarakat Toraja yang ada di Lembang Marinding baik bentuk materil maupun bentuk inmateril dari bangunan Tongkonan dan Alang,tentu hal ini terjadi karena disebabkan oleh

yakni adanya faktor internal maupun eksternal.Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang Toraja dimana adaya motivasi untuk mempertahankan prestise yang dimiliki, faktor interseksi sosial dalam perkawinan,faktor pendidikan, dan faktor sosial ekonomi.Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri yakni adanya faktor agama dan faktor teknologi sebagai inovasi baru.

Saran dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai suatu bangsa yang majemuk yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa dan budaya di harapkan kepada masyarakat secara khusus masyarakat Toraja untu selalu menanamkan akan rasa cinta tanah air dan menunjung tinggi serta memiliki motivasi untuk terus melestarikan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Toraja sejak dulu,sehingga budaya yang ada dapat diwariskan kepada keturunan sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat menambah warna dalam kehidupan sosial maupun budaya; (2) Diharapkan kepada semua masyarakat dari generasi ke genersi untuk terus belajar memahami tentang keberdaan makna rumah adat Tongkonan dan Alang baik dari segi fungsi. ukiran, bentuk maupun miniatur yang melekat pada bangunan tersebut shingga budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang tetap terjaga dan dapat diperkenalkan kepada orang lain; (3) Hendaknya setiap instansi yang terkait seperti lembaga pemerintah, lembaga adat,maupun lembaga keagamaan terus bekerjasama dalam meningkatkan dan menjaga kelestarian budaya yang dimiliki oleh masyarakat Toraja,agar tidak hilang karena keadaan yang modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustang, A. (2007). *Entaskan Kemiskinan: Analisis Kinerja Pembangunan Indonesia*. Indobis Publisher.
- Agustang, A. (2011). *Pendekatan Penelitian*

- Kualitatif dan Kuantitatif Suatu Tinjauan Kritis*. Andira Publisher.
- Ahmadi, A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta.
- Bernad, & Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Radar Raya Offset.
- Ma'na, P., Agustang, A., J, S., A, I., & Dirwan Dg. (2015). *Decision making strategic value based local wisdom tongkonan north Toraja*.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi perubahan sosial*. Braja grapindo persada.
- Palimbong C L. (2012). *Mengenal Ragam Hias Toraja*. Yayasan Lepongan Bulan.
- Petrus, S. (2018). *Kambunni' Kebudayaan TalluLolona Toraja*. De la macca.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Safri, S. (2002). *Perubahan sosial masyarakat indonesia, aparespektif antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2010). *Sosisologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sztompka, P. (2017). *sosiologi perubahan sosial*. Prenada.
- Tangdilintin. (2012). *Tongkonan Dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja*. Kantor arsip perpustakaan dan pengelolaan data kota makassar.

7% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

- 1 Istiqomah Istiqomah, Ragil Tri Novitasari. "Perubahan Sosial Terhadap ... <1%**
Crossref
- 2 Rohani Rohani, Fety Novianty, Syarif Firmansyah. "ANALISIS UPAYA M... <1%**
Crossref
- 3 Amir Syarifudin Kiwang, Farida M. Arif. "Perubahan Sosial Ekonomi Ma... <1%**
Crossref
- 4 Muhammad Fahrurrozi, Mohzana Mohzana, Hary Murcahyanto. "Strate... <1%**
Crossref
- 5 Husin Husin. "STRATEGI COOVERATIVE LEARNING DALAM PERSPEKT... <1%**
Crossref
- 6 Agus Priyadi -, Samiruddin T -, Syahbuddin - -. "PERGESERAN NILAI TA... <1%**
Crossref
- 7 Silvy Mei Pradita, Humar Sidik. "Perubahan Sosial Ekonomi pada Indus... <1%**
Crossref
- 8 Waldi Apriadi, Uray Fery Andi, Zairin Zain. "PUSAT BUDAYA MELAYU K... <1%**
Crossref
- 9 Nasrudin Andi Mappaware, Syamsu Rijal, M. Akil, Wirawan Harahap et ... <1%**
Crossref

- 10

Nurmawati Nurmawati. "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTE...

Crossref

<1%
- 11

Rita Sintiya Desti, Sri Wahyuni, Marisa Elsera. "TRADISI ZIARAH MAKA...

Crossref

<1%
- 12

Hendrik Hendrik. "Meningkatkan Perencanaan Karir Melalui Layanan In...

Crossref

<1%
- 13

Joshua Efrain Wagimin, Nil E. Maitimu, Marcy L Pattiapon. "REDESAIN ...

Crossref

<1%
- 14

Meli Susanti, Ramli Ramli, La Ode Amaluddin. "PENGARUH PENGGUNA...

Crossref

<1%
- 15

Santa Lorita, Dicky Andika, Saeful Rokhman, Sya'roni Tohir. "POLA K...

Crossref

<1%
- 16

M. Jen Ismail Ismail. "GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL K...

Crossref

<1%
- 17

Darmawansyah Darmawansyah. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDID...

Crossref

<1%
- 18

Emi Lilawati, Hidayatur Rohmah. "STRATEGI PEMBELAJARAN MURDE...

Crossref

<1%
- 19

Abdul Asis. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA REVITALISASI DESA ADAT TO...

Crossref

<1%
- 20

Efri Syamsul Bahri, Maya Romantin, Ahmad Tirmidzi Lubis. "Analisis Ki...

Crossref

<1%
- 21

Noviawan Rasyid Ohorella, Budi Santoso. "Komunikasi Rekonsiliasi Bin...

Crossref

<1%

- 22

Ramadan Ramadan, La Harudu. "STRATEGI DINAS PARIWISATA DALA...

Crossref

<1%
- 23

Wardati Wardati, Zulmasyhur Zulmasyhur, Susanti Susanti. "IMPLEME...

Crossref

<1%
- 24

Citraningsih Basongan. "Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen ...

Crossref

<1%
- 25

Setyo Nugroho, Ahmad Rio Adriansyah. "Pengembangan Permainan Ed...

Crossref

<1%
- 26

Norfia Eka Praesti, Novi Triana Habsari. "Peran Perempuan Dalam Perk...

Crossref

<1%
- 27

Abdul Asis. "TRADISI PERMAINAN POSEPA'A PADA MASYARAKAT LIY...

Crossref

<1%
- 28

Zaini Bidaya, Wawan Indrawan. "Kedudukan Hukum Tentang Hak Istri ...

Crossref

<1%
- 29

Yosef Antonius Thaumet, Soebijantoro Soebijantoro. "Akulturasi Buda...

Crossref

<1%
- 30

Andes Hulfareza, Susi Fitria Dewi. "The Dynamics of Social Conflict Ov...

Crossref

<1%
- 31

Dody Candra Harwanto. "Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kaji...

Crossref

<1%
- 32

Kamaluddin H. Ahmad, Abdul Sakban, Musadat Sudarto. "Bentuk Hidup...

Crossref

<1%
- 33

Masturo Masturo. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penundaan Hidup B...

Crossref

<1%

-
- 34 Ode Dedy Lion, Feky Manuputty, Prapti Murwani. "DOLLY DAHULU DAN... <1%
Crossref
-
- 35 Zulfa Khoirun Nisa`, Yudi Hartono. "Sejarah Dan Peranan Tari Kang Pot... <1%
Crossref
-
- 36 Irma Septikawati, Novi Triana Habsari. "Perubahan Sosial Kaum Perem... <1%
Crossref